

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto 2006: 12) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut mengunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau BEI tahun 2016 -2019 dan diunduh melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2014) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian adalah seluruh perusahaan subsektor makan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut merupakan populasi penelitian yang berjumlah 26 Perusahaan :

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

NO	KODE	NAMA EMITEN	Tanggal IPO
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT	11 Juni 1997
2	ALTO	Tri Bayan Tirta Tbk., PT	10 Juli 2012
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk., PT	19 Desember 2017
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk., PT (<i>d.h Cahaya Kalbar Tbk., PT</i>)	9 Juli 1996
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk., PT	5 Mei 2017
6	COCO	Wahan Interfood Nusantara Tbk., PT	20 Maret 2019
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk., PT	12 Februari 1984
8	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk., PT	22 Januari 2020
9	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk., PT	8 Januari 2019
10	GOOD	Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk., PT	10 Oktober 2019
11	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk., PT	22 Juni 2017
12	ICBP	Indofood Sukses Makmur Tbk., PT	7 Oktober 2010
13	IKAN	Era Mandiri Cemerlang, Tbk., PT	12 Februari 2020
14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk., PT	14 Juli 1994
15	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk., PT	25 November 2019
16	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk., PT	17 Januari 1994
17	MYOR	Mayora Indah Tbk., PT	4 Juli 1990
18	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk., PT	18 September 2019
19	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk., PT	29 Desember 2017
20	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk., PT	18 Oktober 1994
21	PSGO	Palma Serasi Tbk., PT	25 November 2019
22	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk., PT	28 Juni 2010
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk., PT	5 Januari 1993 relisting 28 September 2012
24	SKLT	Sekar Laut Tbk., PT	8 September 1993
25	STTP	Siantar Top Tbk., PT	16 Desember 1996
26	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., PT	2 Juli 1990

Sumber : <https://www.sahamok.com/emiten/sektor-industri-barang-konsumsi/sub-sektor-makanan-minuman/>

3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan purposive sampling yaitu teknik pertimbangan yang digunakan peneliti untuk pengambilan sampelnya (Sugiyono,2014). Populasi dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan manufaktur sub sector makan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019 sehingga perlu penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam. Penentuan subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposive sampling. Sehingga kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang *go public* atau terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019
2. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dengan rasio profitabilitas tidak dalam kondisi negative atau mengalami penurunan.

Table 3.2
Identifikasi Perusahaan

Identifikasi Perusahaan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang <i>go public</i> atau terdaftar di BEI	26
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang <i>go public</i> yang tidak mempublikasi laporan keuangan pada tahun 2016-2019	(13)
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang <i>go public</i> atau terdaftar di BEI pada tahun 2016-2019	13
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dengan laporan keuangan dalam kondisi negative atau mengalam kerugian.	(3)
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dengan laporan keuangan tidak dalam kondisi negative atau mengalam kerugian.	13
Sampel Penelitian	10

Sumber: <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/ringkasan-performa-perusahaan-tercatat/>

Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 10 perusahaan subsector makan dan minuman dengan jumlah data panel sebanyak 40 data selama periode penelitian tahun 2016-2019.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA EMITEN
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk., PT (<i>d.h Cahaya Kalbar Tbk., PT</i>)
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk., PT
3	ICBP	Indofood Sukses Makmur Tbk., PT
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk., PT
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk., PT
6	MYOR	Mayora Indah Tbk., PT
7	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk., PT
8	SKLT	Sekar Laut Tbk., PT
9	STTP	Siantar Top Tbk., PT
10	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk., PT

Sumber: <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/ringkasan-performa-perusahaan-tercatat/>

3.4 Jenis dan sumber data

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dikatakan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik untuk menguji hipotesis. Metode kuantitatif digunakan apabila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas, ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi dan bermaksud untuk menguji hipotesis penelitian. Penelitian ini juga menggunakan penelitian yang bersifat *causal*, dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih melalui pengujian hipotesis

Keseluruhan data sekunder diperoleh dari data laporan keuangan tahunan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diunduh dari situs resmi BEI www.idx.co.id serta dari situs masing-masing perusahaan sampel. Datanya merupakan *annual report*

perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.5 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Identifikasi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Independen

Menurut sugiyono (2017:39) mendefinisikan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang termasuk variabel independen adalah:

a. *Net Working Capital* (X_1)

Kasmir (2016:250) adalah “Modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.”

b. *Growth Opportunity (Z)*

Growth opportunity adalah peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan (Mai, 2006). Definisi lain peluang pertumbuhan adalah perubahan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Kartini dan Arianto, 2008). Besaran ini mengukur sejauh mana laba per lembar saham suatu perusahaan dapat ditingkatkan oleh leverage. Perusahaan-perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang cepat seringkali harus meningkatkan aktiva tetapnya. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi lebih banyak membutuhkan dana di masa depan dan juga lebih banyak menahan laba. Laba ditahan dari perusahaan-perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan meningkat, dan perusahaan-perusahaan tersebut akan lebih banyak melakukan utang untuk mempertahankan rasio utang yang ditargetkan (Mai, 2006)

2. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan yang diberi symbol (Y). Menurut Kurniasari (2014:12), kinerja keuangan adalah prestasi kerja di bidang keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan dan tertuang pada laporan keuangan dari perusahaan.

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penjelasan mengenai suatu konsep yang dipilih dalam sebuah penelitian. Dalam definisi operasional ini menjelaskan pengertian konsep dari masing-masing variabel dan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Definisi variabel-variabel dalam penelitian secara operasional adalah sebagai berikut :

1. Variabel Independen

- a. *Net Working Capital* (X_1) dalam penelitian ini diukur menggunakan *Net working capital* merupakan total aset lancar dikurangi total liabilitas lancar. Mengacu pada penelitian William dan Fauzi (2013), notasi untuk menentukan variabel *Net working capital* adalah:

$$\text{Net Working Capital} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

- b. *Growth Opportunity* (Z) dalam penelitian ini diukur menggunakan :
 - 1) Pertumbuhan Aset juga dapat didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari aktiva tetap, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_t}$$

- 2) Pertumbuhan penjualan juga dapat didefinisikan sebagai perubahan tahunan dari penjualan, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_t}$$

3) Peranginangin (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik akan memberikan nilai bagi perusahaan serta keuntungan bagi pemegang saham karena mereka akan mendapat dividen demikian juga bagi manajemen yang akan mendapatkan bonus atas pencapaian laba yang maksimal. Rumus yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba menurut (Harahap, 2013) ialah:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba}_t - \text{Laba}_{t-1}}{\text{Laba}_t}$$

2. Variabel Dependen yaitu kinerja keuangan (Y) dalam penelitian ini diukur menggunakan :

a. *Return on Investment* (ROI) Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2014:136).

Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

b. *Return on Equity* (ROE) Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi

penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. (Kasmir, 2014:137). Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}}$$

3.6 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua metode yaitu:

1. Teknik observasi, digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Teknik observasi secara terstruktur adalah teknik observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan di amati, kapan dan dimana tempatnya. Observasi dilakukan dengan objek penelitian berupa laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan sampel selama 3 tahun terakhir.
2. Dokumentasi yaitu suatu langkah pengumpulan data dan informasi dengan jalan mempelajari catatan atau dokumen Perusahaan yang terkait dengan permasalahan yang di teliti. Dalam penelitian ini data-data yang dikumpulkan berupa data laporan tahunan atau annual report masing-masing perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3. Study Pustaka yaitu suatu penelitian yang memperoleh data-data secara teoritis melalui literatur sumber referensi internet yang berupa jurnal-jurnal penelitian terdahulu serta buku-buku yang dianggap relevan dengan masalah yang dibahas.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik model persamaan structural atau SEM PLS (*Structural Equation Model Partial Least Square*).

Untuk penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*. PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* (Ghozali, 2016), karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya, data harus terdistribusi normal, sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif.

Menurut Ghozali (2016) tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah linear agregat dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang

menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstraknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen. Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan indikatornya (*loading*). Ketiga, berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi 3 tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama, menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi (Ghozali, 2006). Berikut merupakan Spesifikasi Model *Partial Least Square* (PLS):

1. Model Pengukuran atau *Outer Model*

Convergent validity dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2006). *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan *item*

pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya.

Metode lain untuk menilai *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar *AVE* setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability*. Direkomendasikan nilai *AVE* harus lebih besar 0,50 (Fornell dan Larcker, 1981 dalam Ghozali, 2016).

Composite reliability yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *Cronbach's Alpha* (Ghozali, 2016).

2. Model Struktural atau *Inner Model*

Inner model (inner relation, structural model dan substantive theory) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-Square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-Square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam menilai model

dengan PLS dimulai dengan melihat *R-Square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi.

Perubahan nilai *R-Square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2006). Disamping melihat nilai *R-Square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-Square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. *Q-Square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

3. *Evaluasi Model Partial Least Square (PLS)*

Lebih lanjut tahapan Model PLS dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengembangan model hipotetik yaitu merancang suatu model penelitian yang akan diuji secara statistika (PLS). Sebelumnya menggunakan model deskriptif yaitu model yang ditujukan untuk mendiskripsikan suatu konsep yang disebut *measurement model* (model pengukuran) yang ditujukan untuk mengukur kuatnya struktur dari dimensi yang membentuk suatu faktor. Menurut Schumacker dan Lomax dengan *confirmatory factor analysis*, seorang peneliti akan menggunakan variabel yang diteliti untuk mendefinisikan suatu faktor yang tidak dapat diukur secara langsung.
- b. Merancang model pengukuran (*outer model*): pada PLS perancangan model pengukuran (*outer model*) menjadi sangat penting, yaitu terkait apakah indikator bersifat reflektif atau formatif. Merancang model pengukuran yang dimaksud di dalam PLS adalah menentukan sifat indikator dari masing-

masing variabel laten, apakah refleksif atau formatif. Kesalahan dalam menentukan model pengukuran ini akan berakibat fatal, yaitu memberikan hasil analisis yang salah. Dasar yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk menentukan sifat indikator apakah refleksif atau formatif adalah: teori, penelitian empiris sebelumnya atau kalau belum ada adalah rasional. Pada tahap awal penerapan PLS, tampaknya rujukan berupa teori atau penelitian empiris sebelumnya masih jarang, atau bahkan belum ada. Oleh karena itu, dengan merujuk pada definisi konseptual dan definisi operasional variabel, diharapkan sekaligus dapat dilakukan identifikasi sifat indikatornya, bersifat refleksif atau formatif.

- c. Mengkonstruksi diagram jalur yaitu menggambarkan pola hubungan kausalitas antar variabel (laten maupun manifest). Permodelan yang menggambarkan hubungan yang dihipotesiskan antar konstruk variabel laten yang menjelaskan suatu kausalitas termasuk di dalamnya kausalitas berjenjang.
- d. Mengkonversikan diagram jalur tersebut kedalam sistem persamaan.
 - 1) *Outer model*, yaitu spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya, disebut juga dengan *outer relation* atau *measurement model*, mendefinisikan karakteristik variabel laten dengan indikatornya.
 - 2) *Inner model*, yaitu spesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), disebut juga dengan *inner relation*, menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori substansif penelitian. Tanpa

kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikatornya atau variabel manifest di skala *zero mean* dan unit varian sama dengan satu, sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dari model.

3) *Weight relation*, estimasi nilai variabel laten. *Inner* dan *outer model* memberikan spesifikasi yang diikuti dengan *estimasi weight relation* dalam algoritma PLS.

e. Estimasi variabel laten adalah linear agregat dari indikator yang nilai *weight*-nya didapat dengan prosedur estimasi PLS.

1) Estimasi.

Metode pendugaan parameter (estimasi) di dalam PLS adalah metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*). Proses perhitungan dilakukan dengan cara iterasi, dimana iterasi akan berhenti jika telah mencapai kondisi konvergen. Pendugaan parameter di dalam PLS meliputi tiga hal yaitu:

- a) *Weight Estimate* yang digunakan untuk menghitung data variabel laten
- b) Estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi loading, antara variabel laten dengan indikatornya.
- c) *Mean* dan parameter lokasi (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten

2) *Goodness of fit*

Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk keseluruhan indikator. Sedangkan *outer model* dengan indikator formatif dievaluasi berdasarkan pada *substantive contentnya* yaitu dengan membandingkan besarnya *relative weight* dan melihat signifikan dari ukuran *weight* tersebut.

Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan melihat persentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat *R-Square* untuk variabel laten dependen dengan menggunakan ukuran *Stone Mean Geisser Q Square test* dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas dari estimasi ini dievaluasi dengan menggunakan uji T *mean* Statistik yang didapat lewat *Boot Strapping*, dengan rumus *Q-Square* yakni mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya, menggunakan persamaan $Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)$.

Partial Least Square (PLS) dikembangkan pertama kali oleh Wold sebagai metode umum untuk mengestimasi *path model* yang menggunakan konstruk laten dengan mutiple indikator. Pendekatan *Partial Least Square (PLS)* adalah *distribution free* (tidak mengasumsikan data berdistribusi tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval dan rasio).

Partial Least Square (PLS) dibandingkan dengan pendekatan lain dan khususnya *metode maximum likelihood*, *Partial Least Square (PLS)* lebih umum oleh karena bekerja dengan sejumlah kecil asumsi *zero intercorrelation* antara *residual*

dan variabel. (Ghozali, 2016: 9-30). Berikut ini merupakan kriteria penilaian model *Partial Least Square* (PLS) secara lengkap disajikan pada tabel .

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian *Partial Least Square* (PLS)

Kriteria	Penjelasan
Evaluasi Model Struktural	
R ² untuk variabel laten endogen	Hasil R ² sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengidentifikasi bahwa model “baik”, “moderat” dan “lemah”
Estimasi koefisien jalur	Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural harus signifikan. Nilai signifikan ini dapat diperoleh dengan prosedur <i>bootstrapping</i> .
f ² untuk effect size	Nilai f ² sebesar 0.02, 0.15 dan 0.35 dapat diinterpretasikan apakah prediktor variabel laten mempunyai pengaruh lemah, medium atau besar pada tingkat structural
Relefas Prediksi (Q ² dan q ²)	<p>Prosedur <i>blindfolding</i> digunakan untuk menghitung :</p> $Q^2 = 1 - \frac{\sum_D E_D}{\sum_D O_D}$ <p>D adalah <i>omission distance</i>, E adalah <i>sum of squares of prediction errors</i>, dan O adalah <i>sum of squares of observation</i>. Nilai Q² diatas nol memberikan bukti bahwa model memiliki <i>predictive relevance</i> (Q² dibawah nol mengidentifikasi model kurang memiliki <i>predictive relevance</i>. Dalam kaitannya dengan f², dampak relatif model struktural terhadap pengukuran variabel dependen laten dapat dinilai dengan</p> $q^2 = \frac{Q^2_{included} - Q^2_{excluded}}{1 - Q^2_{included}}$
Evaluasi model pengukuran refleksif	
<i>Loading factor</i>	Nilai <i>loading factor</i> harus diatas 0.70
<i>Composite Reliability</i>	<i>Composite reliability</i> mengukur <i>internal consistency</i> dan nilainya harus diatas 0.60
<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	Nilai <i>average variance extracted</i> (AVE) harus diatas 0.50
Validasi Diskriminan	Nilai akar kuadrat dari AVE harus lebih besar daripada nilai korelasi antar variabel laten
<i>Cross Loading</i>	Merupakan ukuran lain dari validasi diskriminan. Diharapkan setiap blok indikator memiliki loading lebih tinggi untuk setiap

Kriteria	Penjelasan
	variabel laten yang diukur dibandingkan dengan indikator untuk laten variabel lainnya.
Evaluasi model pengukuran formatif	
Signifikansi nilai <i>weight</i>	Nilai estimasi untuk model pengukuran formatif harus signifikan. Tingkat signifikansi ini dinilai dengan prosedur <i>bootstrapping</i>
Multikolonieritas	Variabel manifest dalam blok harus diuji apakah terdapat multikol. Nilai <i>variance inflation factor</i> (VIF) dapat digunakan untuk menguji hal ini. Nilai VIF diatas 10 mengidentifikasi terdapat multikol

(Sumber : Ghozali, 2014: 42)

3.7.1 Uji Hipotesis

Berdasarkan tujuan-tujuan penelitian, maka rancangan uji hipotesis yang dapat dibuat merupakan rancangan uji hipotesis dalam penelitian ini disajikan berdasarkan tujuan penelitian. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, sehingga tingkat presisi atau batas ketidakakuratan sebesar $(\alpha) = 5\% = 0,05$.

1. Pengujian pengaruh Langsung dengan *Path Coefficient*, untuk menunjukkan tingkat signifikansi dan hubungan antar variabel penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, yaitu lebih dari 1,96 maka hipotesis diterima;
- b. Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, yaitu lebih dari 1,96 maka hipotesis di tolak.

Path Coefficient digunakan untuk menguji dan mengukur pengaruh *net working capital* (X) dan *growth opportunity* (Z) terhadap kinerja keuangan (Y). Rumus persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1x + b_2z + b_3x * z + e$$

Keterangan:

Y = kinerja keuangan

a = Konstanta

b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi

X = *net working capital*

Z = *growth opportunity*

e = Standar error

2. Pengujian Intervening (Mediasi)

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji sobel (Sobel test). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X ke Y melalui Z. Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui Z dihitung dengan cara mengalikan jalur X→Z (a) dengan jalur Z →Y (b) atau $ab = (c - c')$, dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol Z, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol Z.

Standard error koefisien a dan b ditulis dengan Sa dan Sb dan besarnya standard error pengaruh tidak langsung (Indirect effect) adalah Sab yang dihitung dengan rumus dibawah ini:

$$Sab = \sqrt{(b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2)}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel, jika nilai t hitung > nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi. Asumsi uji Sobel memerlukan jumlah sampel yang besar, jika jumlah sampel kecil, maka uji Sobel menjadi kurang konservatif. (Ghozali, 2016:236). Metode ini diterapkan oleh Hair et al. (2010) untuk menguji efek mediasi antar variabel. Metode Hair et al. dilakukan melalui empat langkah, antara lain:

- a. Memeriksa efek variable independent terhadap variabel dependen pada model dengan melibatkan variabel mediasi (efek A)
- b. Memeriksa efek variabel independen terhadap variabel dependen pada model tanpa melibatkan variabel mediasi (efek B),
- c. Memeriksa efek variabel independen terhadap variabel mediasi pada model (efek C),
- d. Memeriksa efek variabel mediasi terhadap variabel dependen pada model (efek

Berdasarkan hasil pemeriksaan keempat efek tersebut (efek A, B, C, dan D), selanjutnya dapat dibuktikan intervensi dari variabel mediasi dengan merujuk pada beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Apabila efek C dan D signifikan, namun efek A tidak signifikan, maka mediasi terbukti secara penuh. Atau dapat dikatakan terjadi mediasi penuh pada model (*fully mediated*),

2. Apabila efek C, D, dan A signifikan, maka mediasi terbukti secara parsial atau terjadi mediasi parsial pada model (*partially mediated*),
3. Apabila efek C, D, dan A signifikan, namun koefisien jalur (standardized) efek A hampir sama dengan koefisien jalur pada efek B, maka mediasi tidak terbukti pada model (*unmediated*),
4. Jika salah satu, baik efek C maupun D tidak signifikan, maka mediasi tidak terbukti pada model (*unmediated*).

